

Pekerjaan dan Ekonomi Nelayan: Pengaruhnya dalam Tata Ruang Hunian di Pesisir Pantai Bahari

Idawarni Asmal¹, Edward Syarif², Samsuddin Amin³

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: idawarniasmal@yahoo.com

Abstrak

Pantai bahari adalah permukiman pembudidaya rumput laut dan nelayan. Tempat kerja mereka adalah di laut sehingga berupaya menempatkan huniannya dekat dengan tempat kerja. Sedang rumah adalah merupakan tempat segala kegiatan *domestic* dan *social berlangsung*. Perkembangan mata pencaharian mendorong masyarakat untuk ikut berpekerjaan serta di dalamnya (khususnya wanita dan anak-anak) namun mereka juga tidak mau mengabaikan kegiatan *domestic* dan *social*, agar semua aktifitas dapat berjalan lancar maka masyarakat memilih ruang untuk kerja yang dekat atau bahkan berada dalam lingkungan rumah dan kolong adalah pilihan yang paling tepat. Tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana penghuni permukiman menyikapi pekerjaan dan kondisi ekonominya terkait dengan wujud perumahannya. Metode yang digunakan adalah eksplorasi, dimana peneliti mengeksplorasi semua hal yang terkait dengan perumahan kaitannya dengan pekerjaan dan ekonomi masyarakat. Eksplorasi dilakukan dengan cara perekaman, wawancara, dan pengukuran. Analisa dilakukan secara deskriptif. Hasil adalah penempatan hunian sangat dipengaruhi oleh pekerjaan masyarakat, sedang bagian rumah yaitu kolong menjadi ruang multi fungsi karena adanya tuntutan keluarga (wanita, anak-anak, dan orang tua) yang ingin bekerja (menambah *income* keluarga) namun tidak ingin kegiatan lainnya terabaikan, selain itu mereka ingin bekerja dalam suasana yang lebih santai, nyaman, dan aman.

Kata-kunci : permukiman nelayan, pekerjaan nelayan, ekonomi nelayan

1. Latar Belakang

Pantai bahari merupakan desa nelayan, namun akhir tahun 80an, masyarakat mulai mengenal rumput laut. Harga komoditas rumput laut yang tinggi dengan waktu budidaya yang singkat (4 bulan) menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan kerja utama sebagai nelayan penangkap ikan dan menjadikannya sebagai pekerjaan tambahan. Di desa pantai bahari dari jumlah keluarga sebanyak 597, maka yang bekerja disektor perikanan 418 keluarga. produk unggulan desa adalah rumput laut (*statistic* desa pantai bahari, Jeneponto, 2019).

Akibat dari perubahan kerja tersebut, maka berpengaruh terhadap peletakan, bentuk dan fungsi rumah. Fungsi rumah kemudian berkembang menjadi rumah produksi/rumah usaha. Bagi masyarakat desa umumnya, sehari-hari melakukan aktifitas non formal di bagian bawah rumah (kolong), kemudian karena adanya kegiatan baru (kegiatan ekonomi) yang melibatkan keluarga, sehingga masyarakat memilih ruang yang dekat dengan tempat budidaya (laut) juga dekat dengan keluarga agar kegiatan keluarga dan kerja dapat berbarengan. Kolong adalah tempat yang paling ideal digunakan untuk berbagai aktifitas penghuni. Beberapa ahli juga membenarkan hal tersebut bahwa rumah adalah ruang yang multi fungsi dimana penghuni dapat melakukan apapun di ruang tersebut. Turner (1972) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi rumah adalah sebagai media bagi keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya atau fungsi pengembangan keluarga. Selain itu, pendapat serupa dikemukakan oleh Kellett dan Tipple (2000)

mengenai fungsi rumah sebagai tempat usaha (*Home Based Enterprises*) sebagai tempat produksi yang melibatkan anggota keluarga dan dapat menghasilkan pendapatan. dengan kemudahan dalam membuka lapangan kerja untuk mendapatkan penghasilan (D. A. Puspasari, M. Damayanti, 2018).

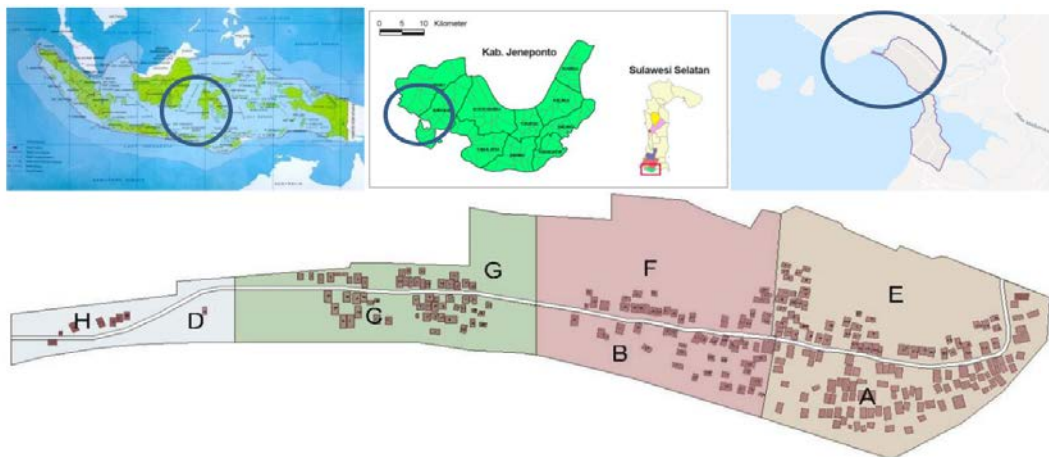
2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana penghuni permukiman menyikapi pekerjaan dan kondisi ekonominya terkait dengan wujud perumahannya.

3. Metode

Metode yang digunakan adalah eksplorasi, dimana peneliti mengeksplorasi semua hal yang terkait dengan perumahan kaitannya dengan pekerjaan dan ekonomi masyarakat. Eksplorasi dilakukan dengan cara perekaman, wawancara, dan pengukuran. Analisa dilakukan secara deskriptif.

4. Kondisi Saat Ini



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kelurahan Pantai Bahari Bangkala-Jenepono. Dan gambar pembagian kawasan berdasarkan analisis masalah dan potensi permukiman Pesisir Pantai Bahari, Jenepono.

Area F dan E pada bagian belakang merupakan area tambak ikan.

- Zone A. Luas area 50.656 m², dengan jumlah rumah 92 unit.
- Zone B. Luas area 33.753 m² dengan jumlah rumah 34 unit.
- Zone C. Luas area 36.974 m² dengan jumlah rumah 36 unit.
- Zone D. Luas area 135.38 m² dengan jumlah rumah 2 unit.
- Zone E. Luas area 60.681 m² dengan jumlah rumah 55 unit.
- Zone F. Luas area 63.010 m² dengan jumlah rumah 26 unit.
- Zone G. Luas area 24.387 m² dengan jumlah rumah 24 unit.
- Zone H. Luas area 11.300 m² dengan jumlah rumah 6 unit.

Berikut bentuk bentuk hunian pada *zone-zone* tersebut diperlihatkan pada gambar 2 hingga 6 berikut ini:



Gambar 2. Kondisi permukiman pada zona A

Kondisi permukiman pada zona A yang terletak pada bagian ujung selatan kelurahan Pantai bahari didominasi oleh juragan pembudidaya rumput laut. Kondisi permukiman lebih lapang. Ukuran rumah umumnya > 80 m². Perumahan menghadap ke arah jalan *local* perumahan dan membelakangi laut/pantai.



Gambar 3. Kondisi Permukiman Zona F dan E

Kondisi permukiman pada zona F dan E yang berada di sepanjang jalan utama desa. Mata pencaharian masyarakat di area tersebut bervariasi. Area ini berbatasan dengan jalan desa. Bentuk rumah bervariasi ada yang berbentuk panggung, semi panggung, dan rumah batu (*onland*), ukuran rumah sedang, pekerjaan masyarakat bervariasi.



Gambar 4. Kondisi Permukiman Zona C

Kondisi permukiman pada zona C yang didominasi oleh nelayan penangkap ikan (memancing), sebagian kecil saja yang memiliki profesi sebagai pembudidaya rumput laut. Letak perumahan berbataa langsung dengan pantai dan berada disepanjang pantai. Kondisi permukiman sangat padat dan tidak teratur. Ukuran rumah menengah ke bawah. Area tersebut terkesan kumuh.



Gambar 5. Kondisi Permukiman Zona B dan D

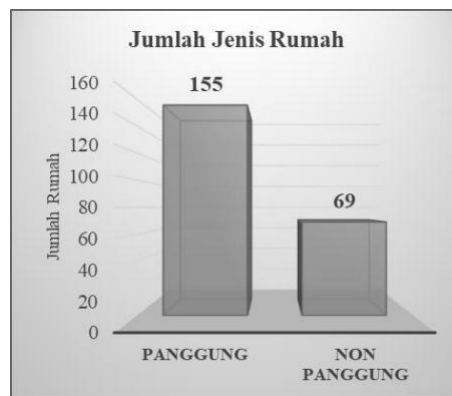
Kondisi permukiman pada zona D. lahan masih terlihat lapang, jarak dari rumah masih luas. Masyarakat bekerja sebagai nelayan tangkap dan buruh rumput laut. Namun ada 1 keluarga yang menjadi pembudidaya rumput laut



Gambar 6. Kondisi Permukiman Zona G

Kondisi permukiman pada Zona G. lahan masih terlihat lapang, jarak dari rumah masih luas. Masyarakat bekerja sebagai nelayan pengepul (juragan ikan), petambak, buruh nelayan, kebun, serta pekerjaan non formal lainnya.

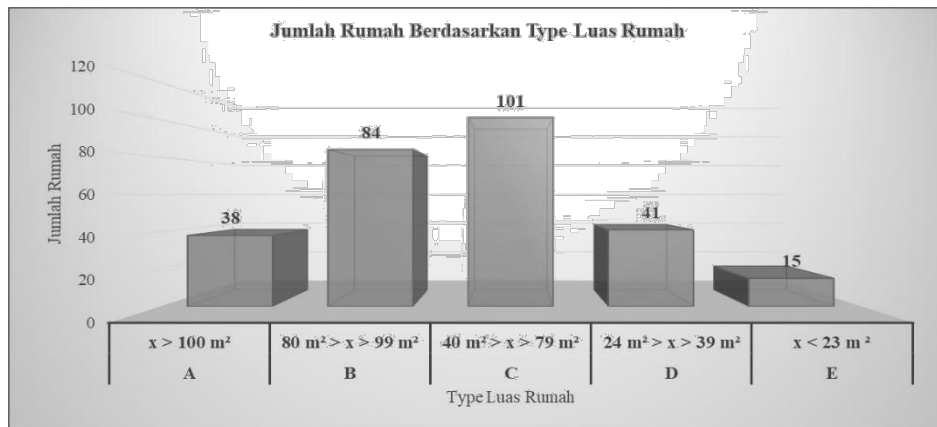
Saat ini dalam permukiman nelayan terdapat 2 jenis utama tipe rumah, yaitu tipe rumah panggung dan non panggung. Berdasarkan pengambilan sample yang dilakukan pada 2/3 dari jumlah keseluruhan rumah, maka di dapat perbandingan kedua tipe tersebut adalah sbb:



Gambar 7. Grafik Jumlah Jenis Rumah

Dari jumlah tersebut dapat 70 % untuk rumah panggung, dan 30 % rumah panggung . Dari ke dua tipe tersebut, selanjutnya dilihat luas atau dimensi rumah. Dimensi rumah/bangunan dibagi atas 5

tipe. Tipe besar >100 m², tipe sedang 80 m²-99 m², tipe kecil 40 m²-39 m² dan tipe kecil 24 m²-39 m². Sedang yang lebih kecil adalah <23 m² yang merupakan warung atau pos jaga.



Gambar 8. Grafik Jumlah Rumah Berdasarkan Tipe Luas Rumah

Berdasarkan perhitungan diperoleh 13.62 % yang memiliki rumah dengan luas diatas 100 m², 30,1% rumah yang memiliki luas 80-100 m². 36.2 % memiliki rumah ukuran 40-79 m², 4.69%

5. Pembahasan

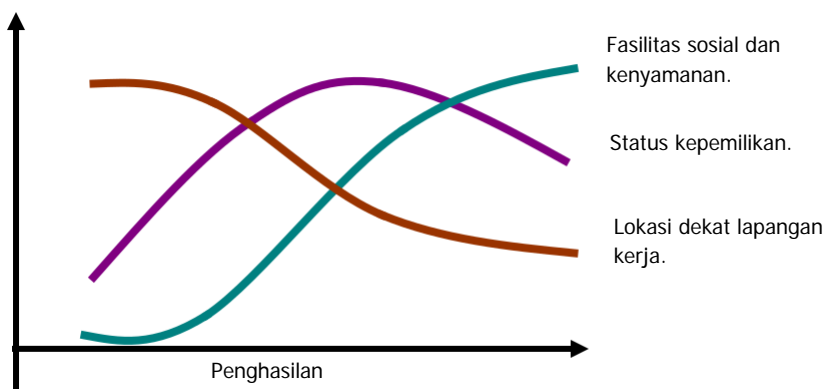
Kaitan antara lokasi rumah dengan pekerjaan

Dalam menempatkan huniannya, masyarakat desa memilih untuk dekat dengan tempat kerja. Demikian pula yang terjadi di permukiman Pantai Bahari, masyarakat yang umumnya bekerja di sector perikanan (nelayan, pembudidaya, dan petambak ikan) memilih daerah hunian dekat dengan tempat kerja yaitu pantai, sungai, dan area tambak. Kondisi ini telah dikemukakan dalam Konsep tribina dari Depkimpraswil (2001) bahwa penempatan lahan hunian harus memastikan bahwa masyarakat dekat dengan tempat kerja. Mardanas (1985) bahwa, perwujudan desa masa lalu banyak yang terikat dengan pekerjaan sehingga diketahui pada saat itu kampung buku *The Human right to Adequate Housing fact sheet* no. 21 (hal. 20) juga dijelaskan kaitan antara lokasi dengan pekerjaan, yaitu hunian yang baik seharusnya dilokasikan dalam suatu akses yang baik terhadap pilihan pekerjaan, pusat pelayanan sosial, pusat pelayanan terhadap anak-anak, dan fasilitas sosial lainnya.

Kaitan Antara Lokasi Rumah dengan Penghasilan

Sebagai masyarakat nelayan (di dusun Pantai Bahari tersisa 1/3 dar jumlah yang ada yang umumnya menghuni zona C), memiliki tingkat penghasilan yang rendah (mulyadi, 2007), bahkan di beberapa Negara seperti India menganggap bahwa posisi nelayan berada pada kasta yang rendah Pollnac, dan di Jepang mengalami degradasi. ([http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68145/Chapter %2011.pdf?sequence=4&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68145/Chapter%2011.pdf?sequence=4&isAllowed=y)). kaitan antara rendahnya tingkat penghasilan dengan lokasi rumah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Turner (1972) yakni masyarakat berpenghasilan rendah dan sangat rendah, faktor jarak antara lokasi rumah dengan tempat kerja menempati prioritas utama, kedekatan jarak dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja adalah penting. Smith dalam Budihardjo (2006) menyatakan bahwa di negara berkembang terdapat hubungan yang erat antara tingkat penghasilan dan prioritas di bidang perumahan. Masyarakat berpenghasilan tinggi memiliki prioritas mengutamakan fasilitas sosial kemudian status

kepemilikan dan terakhir adalah dekat dengan tempat kerja. Sedangkan masyarakat berpenghasilan rendah memiliki prioritas sebaliknya yaitu yang utama dekat dengan tempat kerja, status kepemilikan dan terakhir adalah kelengkapan fasilitas sosialnya. Berikut preferensi/prioritas dibidang perumahan dengan tingkat penghasilan masyarakat dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 9. Diagram Hubungan antara Penghasilan dengan Preferensi Prioritas.

Kaitan Antara Tingkat Pendapatan dengan Kekumuhan

Jika dilihat secara fisik permukiman pantai bahari terutama yang berbatasan dengan pantai tidak teratur, dan pada bagian utara permukiman konisi hunian padat, tidak teratur dan tidak memiliki saluran drainase, dengan kondisi fisik bangunan yang kurang baik (dapat dilihat pada zona C) sehingga memberi kesan kumuh. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan dalam bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta fasilitas dan infrastruktur yang tidak memenuhi persyaratan. Perumahan kumuh adalah perumahan yang telah menurunkan kualitas fungsinya sebagai tempat tinggal (UU perumahan no 1 thn 2011). Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Regional Kementerian Dalam Negeri, bahwa karakteristik daerah kumuh adalah bahwa sebagian besar penduduknya berpenghasilan rendah dan berpendidikan rendah, dan memiliki sistem sosial yang rentan; sebagian besar penduduk mencoba atau bekerja di sektor informal; lingkungan perumahan, rumah, fasilitas, dan infrastruktur di bawah standar minimum sebagai tempat tinggal, misalnya memiliki: kepadatan penduduk yang tinggi > 200 orang/km²; kepadatan bangunan > 110 bangunan/Ha; kondisi infrastruktur yang buruk (jalan, air bersih, sanitasi, drainase, dan limbah); kondisi fasilitas lingkungan yang terbatas dan buruk, membangun <20% dari luas limbah; kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi persyaratan minimum untuk tempat tinggal; pemukiman rentan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan serta daerah perumahan. Pada zona A luas area 50.656 m² atau 1/ ha, dengan jumlah rumah 92 unit, dengan prediksi penduduk 460 jiwa (asumsi 5 orang/rumah tangga). Maka berdasarkan hal tersebut maka zona a dapat dikategorikan kumuh. Sedang zona-zona lainnya tidak tergolong kumuh dari hal jumlah penduduk, namun dari kondisi permukiman dan rumahnya seperti zona C maka tergolong kumuh karna kualitas fisik permukiman yang tanpa saluran dan system drainase dan fisik rumah yang kurang memadai.

Kaitan Rumah dengan Aktifitas dan kondisi lingkungan

Rumah tidak dapat dipandang secara sendiri-sendiri, karena ia terkait dan harus peduli dengan lingkungan sosialnya, maka perumahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial lingkungannya. Sebagai masyarakat desa yang masih kental dengan jiwa gotong royong dan *social*, yang didorong oleh kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu membutuhkan hubungan

atau interaksi dengan sesamanya. Interaksi ini dilakukan secara non formal dan santai dan hal tersebut tentunya membutuhkan wadah yang juga sifatnya non formal mampu mengakomodir suasana santai dan nyaman di dalamnya. Namun disisi lain, masyarakat juga membutuhkan tempat untuk kerja yang ideal (terlindung, aman, nyaman, dan dekat dengan keluarga terutama bagi wanita dan anak-anak). Rumah panggung sebagai model rumah yang paling banyak dipilih oleh masyarakat pantai Bahari mampu mengakomodir hal tersebut, hal ini dikarenakan adanya ruang yang dinamai kolong terletak dibagian bawah badan rumah yang ruang multi fungsi, dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti kerja, bermain, berinteraksi, istirahat siang. Selain itu, ruang tersebut terlindung oleh badan rumah dan terbuka (tidak ber dinding) sehingga udara bebas mengalir di dalamnya dan lay outnya lapang. Untuk memecahkan masalah kebutuhan ruang multi fungsi maka menurut Venturi (1966) dalam (Renny Melinda, 2010). sebuah ruang multifungsi dapat memenuhi banyak fungsi dalam waktu yang sama atau berbeda. Norgerg-schulz (1965) dalam (Renny Melinda, 2010). yaitu dibutuhkan suatu ruang yang dapat diubah-ubah sesuai kemauan sehingga dibutuhkan suatu adaptasi atau penyesuaian. Keuntungan dengan adanya lay out ruang yang fleksible adalah ruang akan mudah berubah sesuai dengan kebutuhan yang berbeda-beda (Lang 1987) (Renny Melinda, 2010). Dengan demikian model rumah panggung merupakan model yang tepat diterapkan bagi masyarakat pembudidaya rumput laut dan nelayan untuk memenuhi kebutuhan ruangnya di ahan yang terbatas. Hal tersebut kelihatannya diaplikasikan di pangai bahari sebab berdasarkan data diperoleh persentasi dari banyaknya bentuk rumah panggung dibanding dengan rumah non panggung (70% : 30%). Dari perbandingan tersebut diperoleh data 13.62 % yang memiliki rumah dengan luas diatas 100 m², 30,1% rumah yang memiliki luas 80-100 m². 36.2 % memiliki rumah ukuran 40-79 m², 4.69%. ukuran rumah yang tergolong rumah besar. Apabila dilihat dari profesi masyarakat kaitanya dengan luas rumahnya, maka secara umum masyarakat yang berprofesi sebagai juragan rumput laut, dan rumah-rumah juragan tersebut umumnya bagian kolongnya dibarkan lapang untuk kerja rumput laut. Selain karena kebutuhan ruang yang multi fungsi, hal lain yang juga berpengaruh terhadap pemilihan bentuk rumah panggung di Pangai Bahari adalah lokasi permukiman yang berbatasan langsung dengan laut, dimana pasa musim hujan yang disertai dengan angin kencang menyebabkan tingginya air pasang yang dapat menegnagi area permukiman. permukiman berada` di area sempadan pantai sehingga tidak dapat dibangun permanen. Berikut gambar rumah yang kolongnya digunakan untuk berbagai kegiatan, dan gambar lain yang memperlihatkan ketidaan kolong dan pengaruhnya terhadap aktifitas.



Gambar10. Rumah dengan Kolong dan Tanpa Kolong

Berbagai fungsi kolong (ruang multi fungsi dibawah rumah panggung). (bekerja, bermain, berinteraksi). Ketiadaan kolong menyebabkan penghuni rumah berinteraksi ataupun bekerja di halaman rumah yang kurang nyaman dibanding kolong karena tidak terlindung.

Rapoport (1969) uraikan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan pilihan masyarakat ke model rumah tinggal, yang mana terlihat mempunyai hubungan dengan teori-teori yang telah disebutkan diatas, faktor-faktor tersebut seperti *Climate and needs for shelter, materials construction and technology, site (locations), defense, economic and religion*. New mark and Thompson, 1977, pada bagian lain mereka juga mengatakan bahwa gaya hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pendidikan (*education*), usia tua (*old age*), status sosial ekonomi (*economic social statute*), pekerjaan (*accupation*), dan suku (*sub culture*). Suparlan (1987) mengatakan bahwa bentuk rumah sangat ditentukan oeh keterjangkauan ekonomi dan pengaruh budaya.

Bekerja atau beraktifitas rumah tentunya memberi rasa aman, hal tersebut ditunjang oleh pernyataan Rapoport (1969) sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pilihan masyarakat ke rumah tinggal yaitu keamanan (*defense*).

6. Kesimpulan

Perumahan pantai bahari kehadirannya sangat dipengaruhi oleh pekerjaan penghuni. Sebagai masarakat yang bekerja disektor kelautan dan perikanan, maka mereka menempatkan hunian dekat dengan tempat kerja atau laut dan sungai. penempatan hunian sangat dipengaruhi oleh pekerjaan masyarakat, sedang bagian rumah yaitu kolong menjadi ruang multi fungsi karena adanya tuntutan keluarga (wanita, anak-anak, dan orang tua) yang ingin bekerja (menambah income keluarga) namun tidak ingin kegiatan lainnya terabaikan, sehingga semua kegiatan baik kegiatan ekonomi, *domestic, social* dapat berlangsung pada satu temat dan waktu yang sama, selain itu mereka ingin bekerja daalam suasana yang lebih santai, nyaman, dan aman.

7. Daftar pustaka

- Budihardjo, E. (2006). *"Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan"*, Cetakan terbaru, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Puspasari, D. A., & Damayanti, M. (2018). *Jurnal Pengembangan Kota*. 6 (1), 17-25.
- Departemen Permukiman dan Prasarana wilayah Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman (2001), Petunjuk Pelaksanaan Peremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Perdesaan dengan Konsep TRIDAYA, Jakarta.
- Kellett, P., & Tipple, A. G. (2000). The Home as Workplace: A study of Income-Generating Activities Within The Domestic Setting. *Environental and urbanisation*, 12 (1), 203-213
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc, New York.
- Mardanas, I., dkk. (1985). " *Arsitektur Tradisional daerah Sul-Sel*", Dep. P. dan K. Jakarta.
- Mulyadi (2007). " *Ekonomi Kelautan*", PT Raja Graffindo Persada. Jakarta
- Newmark, N. L., & Thompson, P. J. (1977), " *Self, Space, and Shelter*", Herber and Row Publisher Inc, New York.
- Christian, N. S. (1965). *Intentions in Architecture. The Massachusetts Institute of Technology*. Press: Cambridge
- Rapoport, A. (1969). " *House Form and Culture*", Prentice-hall Inc. Engglewood Cliffs N. J., New York.
- Melinda, R. (2010). *Pemenuhan Kebutuhan Privasi dalam Rumah Sebagai tempat Bertinggal Sekaligus sebagai tempat Bekerja*. Skripsi UI.
- Suparlan, P. (1987), " *Tinjauan Tentang Kampung kota*", Pusat Informasi P2KP., Jakarta.
- Turner, J. F. (1972). *Freedom to Build. Dweller Control of Housing Process*. Publisher The Macmillan Company, USA
- United Nations (1996), " *The Human Right To Adequate Housing*" Fact Sheet no 21. Printed at United National, GE 96-16191-May-1996-14.895. ISSN 1014-5567. Geneva, Zwitserland
- UU No 1 tahun 2011. Tentang Perumahan dan Permukiman
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68145/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>).